

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan unsur subjek atau pihak-pihak sebagai aktor penting. Subjek yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut disebut peserta didik. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan Dwi Siswoyo (2007). Istilah peserta didik pada pendidikan formal atau sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama anak didik atau siswa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya baik menyangkut aspek moral, sepiritual, emosional, sosial maupun intelektual.

Pendidikan sebagai kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep Pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Istilah kecakapan hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP,

Direktorat Tenaga Teknis, 2003). (Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002).

Empati merupakan bagian yang penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi atau hubungan sosial yang positif antar sesama anggota kelompok, dengan adanya empati orang dapat memberikan respon yang diharapkan atau dibutuhkan oleh lingkungan sekitar. Menurut Santoso (2010) kemampuan empati akan menciptakan interaksi sosial remaja atau siswa yang baik sehingga akan timbul rasa peduli, kasih sayang yang kemudian memunculkan perilaku tolong-menolong antar sesama siswa di sekolah, siswa yang berempati akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Disisi lain terdapat hal negatif yang di sangkut pautkan dengan empati padahal itu sama sekali bukan memiliki rasa empati seperti memberikan contekan saat ujian akhir, membuat tugas orang lain, memberikan salinan tugas untuk di edit merupakan bentuk empati negatif yang berkembang dalam diri siswa. Pada masa ini, terdapat banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi seperti halnya teknologi, komunikasi dan media. membuat para siswa-siswi cenderung memiliki dunia mereka sendiri yang mengarah pada perbuatan yang tidak baik dan kurangnya rasa empati.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (2010) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak atau siswa-siswi baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter. Akan tetapi, dewasa ini banyak sekali ditemukan para siswa-siswi yang memiliki perilaku yang tidak baik. Bentuk perilaku yang tidak sesuai dan menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan verbal maupun non verbal yang terjadi di antara siswa atau yang dikenal dengan istilah *bullying*.

Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah sudah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari sektor pendidikan. Adapun data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari tahun 2011 sampai agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying* di sekolah. Setyawan (2014) mengemukakan bahwa kasus *bullying* di sekolah merupakan fenomena gunung es, yaitu kejadian yang terjadi jauh lebih banyak dari yang terlihat dipermukaan, karena kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil. Salah satu hambatan yang dialami oleh siswa disekolah adalah *bullying*. Perilaku *bullying* sering kita temukan pada saat siswa mengikuti kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). Biasanya yang terjadi *bullying* dilakukan oleh senior kepada juniornya. Secara harafiah, istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang berarti menggertak dan mengganggu orang yang lemah.

Smith (dalam Salsabiela 2010) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan kepada individu yang lemah dengan tujuan menyakiti individu tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana-suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan tanpa adanya alasan dan tujuan untuk menyakiti individu lain dan membuatnya tertekan.

Bullying juga terjadi dalam beberapa jenis bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), *bullying* dibagi menjadi 3 yaitu:

a. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum serta paling mudah dilakukan serta dapat digunakan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

b. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar siswa yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik siswa yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin

berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

c. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang *agresif*, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Dari kutipan di atas kita dapat mendefinisikan bahwa korban *bullying* merasakan perubahan emosional baik secara mental maupun psikis, bila korban terus menerus merasakan tindakan *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Tidak jarang korban mengatasi masalahnya dengan tidak melanjutkan sekolah, menjadi pribadi yang lebih tertutup, kurangnya percaya diri, merasa terasingkan, dan ada pula yang mengakhiri diri. Disinilah peran konseling yang sangat diperlukan dalam upaya pendekatan persuasif terhadap korban yang mengalami tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dari guru BK SMA N 16 Medan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut tentang

bullying dilingkungan sekolah. Satu dari tiga puluh dua siswa yang saya ambil menjadi narasumber tindakan *bullying* di lingkungan sekolah mengatakan pernah melakukan tindakan *bullying* namun hanya pada awal-awal pembelajaran saja. Kemudian peneliti menemukan macam-macam *bullying* yang dilakukan disekolah seperti tindakan verbal dan non verbal. Selain itu peneliti juga melihat penyebab tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah itu terjadi karena terbawa suasana dalam bergaul ke sesama teman sebaya hingga tanpa disadari melakukan tindakan *bullying* tersebut. Terlebih lagi ketika peneliti bertanya terkait siswa dikelas berapa yang sering melakukan tindakan *bullying*. Guru BK disekolah SMA N 16 Medan tersebut menjelaskan bahwa intinya semua siswa di sekolah ini pasti ada yang melakukan tindakan *bullying*. Guru BK tersebut juga memberikan beberapa contoh konkrit yang ia lihat atau yang ia dengar dari siswa/siswi seperti menjambak, mengucapkan kata yang kasar dan kurang pantas, mengejek, menghina, dan membawa nama orang tua sebagai bahan lelucon.

Guru BK SMA N 16 Medan juga mengatakan bahwa di awal fase sekolah yang belum normal ini kasus *bullying* tidak setinggi sebelum di masa covid dikarenakan siswa/siswi belajar secara sekolah *online (daring)*. Beliau juga mengatakan tinggi harapannya terhadap merealisasikan pengaruh konseling kelompok teknik realitas terhadap empati siswa.

Peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam mendampingi siswa yang mengalami tindakan *bullying* agar siswa tersebut mampu mengatasi masalah yang dialaminya. Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang berperan memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah

dan profesional sehingga guru bimbingan dan konseling tersebut harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan siswanya dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup yang dimiliki siswa tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* ini disebabkan karena faktor eksternal yang ada di dalam diri siswa dimana siswa disini sebagai pelakunya. Faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi dari luar diri anak. Menurut Tumon (2014) faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Dan ada pula faktor internal yaitu dari dalam diri siswa yang memiliki sifat temperamental ataupun tidak stabil.

Terdapat beberapa layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan oleh guru BK/konselor dalam meningkatkan empati siswa pelaku *bullying*, salah satunya yaitu dengan proses konseling kelompok realitas. Karena dengan konseling kelompok realitas siswa diharapkan mampu untuk berani bertanggung jawab serta memikul segala risiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok realitas terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa pelaku *bullying*.

Di dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Adapun layanan yang bisa diberikan peneliti yaitu layanan konseling kelompok, yang dimana layanan ini efektif digunakan untuk siswa yang mengalami *bullying* di sekolah dan kemampuan terhadap empati siswa pelaku *bullying* karena konseling kelompok adalah upaya yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama.

Pengaruh konseling merupakan serangkaian kegiatan yang dituangkan dalam sebuah program layanan yang diberikan kepada siswa-siswi untuk membantu mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan agar mereka mampu berkembang lebih baik lagi kedepannya. Secara etimologi Istilah konseling berasal dari bahasa latin, yakni "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari kata "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan". Dari istilah diatas dapat kita pahami bahwa konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa-siswi, baik secara perorangan maupun kelompok agar dapat membimbing mereka lebih mandiri, dan bisa berkembang secara optimal.

Menurut M. Edi Kurnanto (2013), Konseling adalah sebuah profesi yang sifatnya membantu (*helping profession*). Sebagai sebuah *helping profession*, konseling dilakukan dengan berbagai prosedur, salah satunya adalah melalui prosedur konseling kelompok. Menurut Sumardjono (2014) konseling kelompok merupakan invensi untuk mengatasi masalah siswa seperti depresi dan murung atau yang disebutkan dengan (*psychoeducation*) bersifat preventif serta merupakan jenis kelompok yang paling umum dilayankan oleh konselor atau pembimbing sekolah. Konseling kelompok menghadirkan sejumlah relasi antar pribadi yang membantu siswa-siswi berkembang secara emosional dan menyelesaikan masalah pribadi melalui mendayagunakan kelompok maupun konselor yang memfasilitasi.

Sementara itu, Gazda (dalam Romlah, 2006) menyatakan bimbingan kelompok sebagai cara penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, karir, pribadi, dan sosial. Informasi disampaikan terutama bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman konseli pada diri maupun lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan berbagai media instruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok. disampaikan Inilah sekelumit alasan logis penyelenggaraan konseling kelompok yang harus dipahami dengan jelas sebelum konselor mencobanya.

Konseling realitas merupakan suatu bentuk teknik konseling yang berorientasi pada tingkah laku sekarang dan konseling realitas merupakan suatu proses yang rasional. Klien diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Konseling realitas memandang konseling sebagai suatu proses yang rasional. Dalam proses tersebut konselor harus menciptakan suasana yang hangat dan penuh pengertian serta yang paling penting menumbuhkan pengertian klien bahwa mereka harus bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Lebih lanjut Glasser (dalam Corey, 2005), mengemukakan inti pendekatan realitas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan melakukannya dengan cara tidak merampas kemauan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik realitas adalah merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok yang memfokuskan pada perilaku sekarang, dimana peran konselor adalah membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang

lain. Adanya pembinaan hubungan pada konseling kelompok realitas lebih tertuju pada usaha membenahi kemajuan anggota dengan rencana-rencana untuk perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan realistis.

Ririn meneliti (2018), bahwa membuktikan adanya pengembangan resiliensi siswa korban *bullying* menggunakan layanan konseling kelompok teknik realitas pada siswa setelah diberikan layanan realitas untuk menangani resiliensi siswa korban *bullying*. Berdasarkan uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan konseling kelompok teknik realitass terhadap relisiensi siswa korban *bullying* di SMP Negeri 1 Batang Kuis Kelas VIII T.A. 2017/2018.

Karsa juga meneliti (2017), permasalahan yang dialami oleh peserta didik korban *bullying* konseling individual dengan menggunakan terapi realitas dapat meningkatkan pengurangan Bully pada siswa kelas VIII mengingat pada usia remaja siswa masih mengalami ketidakstabilan keberanian yang lemah. Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh teknik konseling realitas untuk pengurangan stress siswa korban *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Bandar.

Melihat latar belakang masalah di atas, maka penulis disini berpendapat bahwa bimbingan konseling sangat dibutuhkan bagi siswa/siswi agar timbul rasa empati yang mengarahkan siswa/siswi kearah yang lebih baik dan berakhlak mulia. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik mengadakan penelitian yang menyangkut **“Pengaruh Konseling Kelompok**

Teknik Realitas Terhadap Empati Siswa Pelaku *Bullying* Di Sekolah SMA Negeri 16 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas, maka penulis akan mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut “Bagaimana pengaruh konseling kelompok teknik realitas terhadap empati siswa pelaku *bullying* di sekolah SMA Negeri 16 Medan?”

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini gunanya untuk mempertajam atau memperjelas konsep yang diteliti. Selain itu pembatasan berfungsi untuk memberi ruang lingkup terhadap masalah sehingga masalah yang dibicarakan tidak meluas. Dengan landasan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan membuat batasan masalah. Hal ini bukan sekedar ketentuan tinjauan teoritis, tetapi mengingat masalah yang ada ditengah masyarakat sekarang ini sangat kompleks dan agar penelitian yang penulis lakukan dapat mencapai tujuannya dengan baik, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Realitas Terhadap Empati Siswa Pelaku *Bullying* Di Sekolah SMA Negeri 16 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok teknik

realitas terhadap empati siswa pelaku *bullying* di sekolah SMA Negeri 16 Medan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui bagaimana empati siswa pelaku *bullying* dengan pengaruh konseling kelompok teknik realitas di sekolah SMA Negeri 16 Medan”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagaimana seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk menambah informasi dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah. Khususnya yang menyangkut topik meningkatkan empati siswa pelaku *bullying* dengan teknik realitas di sekolah SMA Negeri 16 Medan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sangat mengharapkan berkurangnya perilaku negatif yang ada di sekolah seperti kasus *bullying* dan lainnya.

b. Bagi Guru BK

Sebagai bahan informasi untuk menjalankan tugas dalam memberikan layanan konseling kelompok teknik realitas terhadap empati siswa pelaku *bullying* yang sesuai dengan permasalahan siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan informasi terhadap empati siswa terhadap pelaku *bullying*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam pengimplementasian guru Bimbingan Konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan teknik realitas yang terhadap empati siswa terhadap pelaku *bullying*.